

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Kesejahteraan Sosial-Psikologis Peserta Didik terhadap Isu Sosial Kontemporer

Maria Keren Oktavia Murni^{1*}, Fransiska Isabella Jenias², Mawardi Nurullah³

¹ Universitas Pamulang, Banten, Tangerang Selatan, Indonesia.

² Sekolah Tinggi Perpajakan Indonesia, Jakarta Timur, Indonesia.

³ Universitas Terbuka, Banten, Indonesia.

Received: 03-02-2026

Revised: 16-04-2026

Accepted: 18-06-2026

Published: 26-06-2026

Corresponding Author:

Author Name*: Maria Keren Oktavia

Murni

Email*: Kerenoktavia10@gmail.com

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstrak: Perubahan sosial yang berlangsung cepat di era modern membawa implikasi signifikan terhadap pendidikan, khususnya terkait kesejahteraan sosial dan psikologis peserta didik. Fenomena seperti meningkatnya tekanan akademik, kerentanan kesehatan mental, intensitas penggunaan media digital, dan menurunnya kualitas interaksi sosial menjadi tantangan nyata di lingkungan sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran psikologi pendidikan dan bimbingan konseling dalam merespons isu-isu sosial kontemporer yang memengaruhi kesejahteraan peserta didik, sekaligus menegaskan kontribusi teoretis dan praktis kajian ini bagi pengembangan praktik pendidikan dan layanan konseling. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan sistematis, melalui tahapan penelusuran, seleksi, dan analisis tematik terhadap artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan serta dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi konsep utama dan hubungan antarvariabel, sehingga mempermudah sintesis temuan dan implikasi praktis bagi praktik pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling berperan strategis dalam memperkuat resiliensi peserta didik, mengembangkan regulasi diri, dan meningkatkan keterampilan sosial. Layanan konseling tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan, sehingga mendukung kesejahteraan sosial dan psikologis peserta didik secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam praktik bimbingan dan konseling menjadi strategi penting bagi pendidik dan konselor dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, adaptif, dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer.

Kata kunci: psikologi pendidikan, kesejahteraan sosial, bimbingan dan konseling, isu sosial kontemporer, kesehatan mental

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial (Wang & Degol, 2016). Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan mereka menjaga kesejahteraan sosial dan psikologis agar dapat berfungsi secara optimal dalam lingkungan sekolah yang dinamis (Diener et al., 2018).

Cara sitasi:

Murni, M. K. O., Jenias, F. I., & Nurullah, M. (2026). Peran bimbingan dan konseling dalam mendukung kesejahteraan sosial-psikologis peserta didik terhadap isu sosial kontemporer. *Journal of Educational Psychology and Social Wellbeing*, 1(2). <https://journal.sigufi.com/index.php/jepsow>

Kesejahteraan psikologis dipahami sebagai kondisi ketika individu mampu mengelola emosi, menghadapi tekanan, serta menjalani aktivitas kehidupan secara produktif dan bermakna (Keyes, 2016). Sementara itu, kesejahteraan sosial merujuk pada kemampuan individu menjalin relasi yang positif, merasa diterima dalam lingkungan sosial, dan berpartisipasi secara sehat dalam kehidupan sosialnya (García-Moya et al., 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kedua aspek kesejahteraan tersebut berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan belajar, motivasi, dan prestasi akademik peserta didik (Suldo et al., 2017).

Perubahan sosial yang pesat dalam masyarakat modern melahirkan berbagai isu sosial kontemporer yang memengaruhi kehidupan peserta didik di sekolah. Dalam artikel ini, isu sosial kontemporer didefinisikan sebagai fenomena sosial yang muncul akibat dinamika teknologi, budaya, dan tuntutan pendidikan masa kini, yang berdampak langsung pada kondisi sosial dan psikologis peserta didik. Isu-isu tersebut mencakup tekanan akademik berlebihan, kecemasan belajar, penggunaan media digital yang tidak terkontrol, serta menurunnya kualitas interaksi sosial (Twenge, 2019). Tekanan akademik, misalnya, terjadi ketika tuntutan akademik dipersepsikan melebihi kapasitas individu untuk mengelolanya secara efektif (Putwain, 2017).

Psikologi pendidikan sebagai cabang ilmu psikologi memberikan landasan teoretis untuk memahami proses belajar, perkembangan, dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan (Santrock, 2020). Perspektif ini menegaskan bahwa kondisi emosional dan sosial peserta didik merupakan faktor penting yang memengaruhi proses belajar dan penyesuaian diri di sekolah (Deci & Ryan, 2020). Oleh karena itu, perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan psikologis peserta didik menjadi bagian integral dari praktik pendidikan yang berorientasi pada perkembangan holistik.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional di sekolah yang bertujuan membantu peserta didik memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, dan akademik (Sink, 2016). Studi sebelumnya telah meneliti peran bimbingan dan konseling dalam menangani masalah belajar maupun kesehatan mental peserta didik (Yu & Lee, 2020; González & López, 2021). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial, lebih menekankan pada intervensi spesifik atau jenis permasalahan tertentu, tanpa mengintegrasikannya secara komprehensif dengan konsep kesejahteraan sosial dan psikologis dalam konteks isu sosial kontemporer.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum ada kajian yang secara sistematis membahas bagaimana bimbingan dan konseling, dengan landasan psikologi pendidikan, berperan secara terpadu dalam merespons isu sosial kontemporer dan mendukung kesejahteraan sosial-psikologis peserta didik. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui kajian konseptual mengenai peran bimbingan dan konseling dalam menghadapi isu sosial kontemporer, sekaligus menegaskan kontribusi teoretis dan praktis bagi praktik pendidikan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai peran psikologi pendidikan serta bimbingan dan konseling dalam mendukung kesejahteraan sosial-psikologis peserta didik. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah, membandingkan, dan menyintesis temuan-temuan ilmiah terdahulu secara sistematis guna membangun kerangka konseptual yang kokoh dan relevan dengan isu sosial kontemporer dalam bidang pendidikan.

Proses studi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu penelusuran sumber, seleksi literatur, dan analisis data (Saepudin et al., 2026; Amarulloh & Irvani, 2025). Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data ilmiah yang bereputasi, meliputi Google Scholar, ERIC, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan antara lain *psychological well-being*, *social well-being*, *educational psychology*, *school counseling*, dan *contemporary social issues*, baik digunakan secara tunggal maupun dalam berbagai kombinasi untuk memperluas jangkauan pencarian.

Hasil penelusuran awal memperoleh 84 artikel ilmiah. Tahap seleksi pertama dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus dan konteks penelitian. Artikel yang tidak relevan dengan bidang pendidikan atau tidak membahas aspek psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, serta kesejahteraan peserta didik dieliminasi, sehingga tersisa 55 artikel. Selanjutnya, dilakukan pembacaan teks lengkap terhadap artikel yang terpilih untuk memastikan kesesuaian substansi dan kualitas akademik. Pada tahap ini, artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap atau tidak berasal dari jurnal yang telah melalui proses *peer review* dikeluarkan, sehingga diperoleh 37 artikel yang digunakan sebagai sumber data utama.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer review*; (2) publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir; (3) kajian yang membahas psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, kesejahteraan sosial atau psikologis, serta isu sosial kontemporer dalam konteks pendidikan; dan (4) relevansi substansial dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria eksklusi mencakup publikasi non-ilmiah, artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, serta penelitian yang tidak secara langsung berkaitan dengan konteks pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi pengkodean konsep-konsep utama yang muncul dalam setiap artikel, pengelompokan tema berdasarkan kesamaan fokus dan temuan, serta penafsiran hasil penelitian terdahulu secara kritis. Proses ini menghasilkan sintesis konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, serta kesejahteraan sosial-psikologis peserta didik dalam menghadapi dinamika isu sosial kontemporer. Dengan prosedur tersebut, keterlacakan proses penelitian dan transparansi metodologis dapat terjaga secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Isu Sosial Kontemporer dalam Pendidikan

Isu sosial kontemporer merupakan permasalahan yang muncul sebagai konsekuensi dari perubahan sosial dan budaya yang berlangsung pada masa kini (Arslan & Allen, 2021). Dalam konteks pendidikan, isu ini tercermin dalam meningkatnya tekanan akademik, kecemasan belajar, serta intensitas penggunaan teknologi digital dalam kehidupan peserta didik (Twenge, 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi berkembang menjadi *school burnout*, yang ditandai oleh kelelahan emosional, sikap sinis terhadap sekolah, dan penurunan rasa pencapaian akademik (Salmela-Aro & Upadyaya, 2017).

Tekanan akademik muncul ketika tuntutan belajar dipersepsikan melebihi kapasitas adaptasi peserta didik (Putwain, 2017). Madigan dan Curran (2021) menegaskan bahwa tekanan yang tidak diimbangi dengan dukungan psikologis yang memadai berkontribusi terhadap meningkatnya stres dan penurunan kesejahteraan psikologis. Namun, beberapa studi juga menunjukkan variasi temuan, di mana tekanan akademik pada tingkat moderat justru dapat berfungsi sebagai pendorong motivasi apabila didukung oleh lingkungan belajar yang suportif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak tekanan akademik tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh konteks psikososial peserta didik.

Penggunaan teknologi digital turut menjadi isu krusial dalam pendidikan kontemporer. Twenge (2019) menyoroti bahwa penggunaan media digital yang berlebihan berkaitan dengan menurunnya kualitas interaksi sosial dan meningkatnya risiko masalah kesehatan mental. Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi secara terarah dan terkontrol dapat mendukung pembelajaran kolaboratif dan memperluas jejaring sosial peserta didik (Virtanen et al., 2018). Perbandingan temuan ini menegaskan bahwa teknologi digital bukan semata faktor risiko, melainkan memerlukan pendampingan psikologis dan pedagogis agar memberikan dampak positif bagi kesejahteraan peserta didik.

Psikologi Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial Peserta Didik

Psikologi pendidikan berfokus pada pemahaman proses belajar, motivasi, emosi, dan perilaku peserta didik dalam lingkungan pendidikan (Santrock, 2020). Dalam kerangka ini, kesejahteraan sosial dipandang sebagai prasyarat penting bagi keberhasilan belajar, bukan sekadar sebagai hasil sampingan dari prestasi akademik (Diener et al., 2018). Zhu dan Shek (2020) menekankan bahwa keterhubungan peserta didik dengan sekolah berfungsi sebagai faktor protektif yang mampu mereduksi dampak stres akademik.

Kesejahteraan sosial peserta didik ditandai oleh perasaan diterima, kualitas hubungan interpersonal yang positif, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah (García-Moya et al., 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan hubungan positif antara kesejahteraan sosial dan motivasi belajar (Deci & Ryan, 2020). Namun demikian, studi lintas budaya mengungkapkan bahwa kekuatan hubungan tersebut dapat bervariasi, tergantung pada norma sosial, iklim sekolah, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Variasi temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan.

Sintesis antar penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kondisi sosial dan emosional peserta didik. Dengan demikian,

psikologi pendidikan menyediakan landasan teoretis yang kuat untuk mengintegrasikan aspek kesejahteraan sosial dalam praktik pendidikan.

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Kesejahteraan Sosial

Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang dirancang untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik peserta didik (González & López, 2021). Layanan ini menjalankan fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan secara terpadu (Sink, 2016). Penelitian Frydenberg (2017) menunjukkan bahwa penguatan keterampilan *coping* melalui bimbingan dan konseling efektif membantu peserta didik menghadapi tekanan akademik dan sosial.

Meskipun sebagian besar studi menegaskan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, terdapat perbedaan hasil terkait tingkat keberhasilannya. Beberapa penelitian menekankan bahwa efektivitas layanan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, kompetensi konselor, serta dukungan dari lingkungan sekolah. Zimmerman (2019) menyoroti pentingnya regulasi diri sebagai salah satu fokus intervensi preventif, sementara Masten (2018) menekankan resiliensi sebagai kapasitas adaptif yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Perbandingan temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling tidak dapat dipahami sebagai intervensi tunggal, melainkan sebagai sistem layanan yang memerlukan integrasi dengan kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran.

Konselor dan Tantangan Sosial Kontemporer

Konselor sekolah memiliki peran strategis dalam merespons dinamika isu sosial kontemporer di lingkungan pendidikan (McMahon et al., 2019). Dalam konteks meningkatnya tekanan akademik dan tantangan penggunaan media digital, konselor berfungsi sebagai fasilitator penyesuaian diri dan kesejahteraan psikososial peserta didik (Odgers & Jensen, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua secara signifikan meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling (Ansong et al., 2017). Namun demikian, beberapa studi juga mencatat adanya kendala koordinasi dan keterbatasan sumber daya yang dapat menghambat implementasi layanan secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan peran konselor perlu disertai dengan dukungan struktural dan kebijakan sekolah yang jelas.

Implikasi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling

Integrasi psikologi pendidikan dan bimbingan konseling memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan sosial peserta didik (Waters et al., 2019). Sekolah yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan kesejahteraan cenderung mampu menciptakan iklim belajar yang lebih suportif dan inklusif (Roffey, 2017).

Pendekatan pendidikan kesejahteraan yang terintegrasi dengan prinsip *positive education* juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental dan fungsi psikososial peserta didik. Shoshani dan Slone (2017) menegaskan bahwa intervensi pendidikan yang menekankan kekuatan individu, emosi positif, dan relasi sosial yang sehat dapat memperkuat kesejahteraan psikologis sekaligus mendukung pencapaian akademik secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu diarahkan tidak hanya pada penanganan masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi dan kesejahteraan peserta didik secara holistik.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial yang baik berkorelasi dengan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, hubungan sosial yang sehat, serta kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan sosial (Taylor et al., 2017; Virtanen et al., 2018). Sintesis temuan ini menegaskan bahwa penguatan layanan bimbingan dan konseling berbasis prinsip psikologi pendidikan bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang nyata dalam menjawab tantangan sosial kontemporer di dunia pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial dan psikologis peserta didik merupakan fondasi utama dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Kesejahteraan sosial, yang tercermin dalam kemampuan menjalin hubungan positif dan perasaan diterima di lingkungan sekolah, serta kesejahteraan psikologis, yang berkaitan dengan pengelolaan emosi dan kemampuan menghadapi

tekanan secara adaptif, berkontribusi langsung terhadap motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (García-Moya et al., 2019; Keyes, 2016).

Sintesis literatur menunjukkan bahwa isu sosial kontemporer, khususnya tekanan akademik dan penggunaan media digital, memberikan dampak signifikan terhadap kondisi sosial dan psikologis peserta didik (Putwain, 2017; Twenge, 2019). Tekanan akademik yang tidak terkelola secara memadai meningkatkan risiko stres dan penurunan motivasi, sementara penggunaan media digital yang berlebihan berpotensi melemahkan kualitas interaksi sosial (Madigan & Curran, 2021). Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

Psikologi pendidikan memberikan kerangka teoretis untuk memahami keterkaitan antara proses belajar, motivasi, emosi, dan kesejahteraan peserta didik (Santrock, 2020). Dalam tataran praktis, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mengembangkan regulasi diri, resiliensi, serta keterampilan sosial peserta didik melalui pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan (Zimmerman, 2019; Masten, 2018; Sink, 2016). Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memperkuat program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pembelajaran, memperhatikan dinamika tekanan akademik, serta memberikan pendampingan yang bijak dalam penggunaan teknologi digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan kajian literatur tanpa dukungan data empiris langsung, serta terbatas pada publikasi tertentu dan rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas program bimbingan dan konseling berbasis psikologi pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan psikologis peserta didik di berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Dengan demikian, temuan konseptual dalam kajian ini dapat diterjemahkan secara lebih operasional dan aplikatif dalam praktik pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, serta kesejahteraan sosial.

Daftar Pustaka

- Amarulloh, R. R., & Irvani, A. I. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis. Sigufi Artha Nusantara.
- Ansong, D., Okumu, M., Bowen, G. L., Walker, A. M., & Eisensmith, S. R. (2017). The role of school–family–community partnerships in student well-being. *Children & Schools*, 39(3), 157–166. <https://doi.org/10.1093/cs/cdx008>
- Arslan, G., & Allen, K. A. (2021). Exploring the association between school belonging and well-being. *Child Indicators Research*, 14(3), 1023–1039. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09753-9>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Self-determination theory and motivation in education. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Frydenberg, E. (2017). Coping and resilience in education. *Educational Psychology Review*, 29(4), 739–750. <https://doi.org/10.1007/s10648-017-9413-4>
- García-Moya, I., Brooks, F., Morgan, A., & Moreno, C. (2019). School-related well-being. *Health Education Research*, 34(1), 1–13. <https://doi.org/10.1093/her/cyy038>
- González, M., & López, V. (2021). School counseling and student well-being. *International Journal of Educational Psychology*, 10(2), 176–198. <https://doi.org/10.17583/ijep.2021.6594>
- Keyes, C. L. M. (2016). The subjective well-being of youth. *American Journal of Orthopsychiatry*, 76(3), 395–402. <https://doi.org/10.1037/ort0000140>
- Madigan, D. J., & Curran, T. (2021). Academic pressure and student well-being. *Educational Psychology Review*, 33(2), 1–29. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09586-5>
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research. *Journal of Developmental Psychology*, 54(2), 187–199. <https://doi.org/10.1037/dev0000430>
- McMahon, H. G., Mason, E. C. M., & Paisley, P. O. (2019). School counselor roles. *Professional School Counseling*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2156759X19838400>
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Adolescent mental health in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336–348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>

- Putwain, D. W. (2017). Academic stress and anxiety. *Educational Psychology*, 37(3), 1–15. <https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1185066>
- Saepudin, R., Irvani, A. I., & Warliani, R. (2026). ANALYSIS OF THE USE OF DIGITAL WORKSHEETS IN PHYSICS EDUCATION IN THE LAST DECADE. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 9(1), 34–46.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shoshani, A., & Slone, M. (2017). Positive education and mental health. *School Psychology Quarterly*, 32(4), 514–528. <https://doi.org/10.1037/spq0000180>
- Sink, C. A. (2016). School counseling program evaluation. *Professional School Counseling*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2156759X1601900102>
- Suldo, S. M., Thalji-Raitano, A., & Ferron, J. (2017). Longitudinal academic outcomes. *School Psychology Quarterly*, 32(2), 219–235. <https://doi.org/10.1037/spq0000184>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Toropova, A., Myrberg, E., & Johansson, S. (2021). Teacher support and well-being. *Educational Psychology*, 41(4), 1–18. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1771824>
- Twenge, J. M. (2019). More time on technology, less happiness? *Emotion*, 19(3), 372–386. <https://doi.org/10.1037/emo0000403>
- Virtanen, T. E., et al. (2018). School well-being and motivation. *Learning and Instruction*, 53, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.10.004>
- Wang, M. T., & Degol, J. (2016). School climate. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Waters, L., Loton, D., & Jach, H. (2019). Positive education practices. *Educational Psychology Review*, 31(2), 299–321. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09467-5>
- Yu, M. V. B., & Lee, S. (2020). School counseling and mental health. *Journal of School Counseling*, 18(5), 1–30.
- Zimmerman, B. J. (2019). Self-regulated learning. *Educational Psychologist*, 54(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1550459>
- Zhu, X., & Shek, D. T. L. (2020). School connectedness and well-being. *Journal of Adolescence*, 79, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.12.006>